JUKESHUM
Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jukeshum/index

E-ISSN : 2774-4698
Vol. 4, No.1, Januari 2024
Hal. 78-85

Peningkatan Kapasitas Diri Remaja Melalui Pendekatan Community Participatory Menuju Desa Bebas Stunting di Kelurahan Selopamioro

Mei Rianita Elfrida Sinaga[1], Resta Betaliani Wirata[2], Daning Widi Istianti[3]

[1-3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta, Indonesia
email: mei@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Dusun Nogosari Kelurahan Selopamioro memiliki potensi remaja yang tinggi untuk diberdayakan sejumlah 90 remaja. Kelurahan Selopamioro ini memiliki angka stunting tertinggi di DIY yaitu 181 dari 915 balita. Mayoritas pekerjaan mitra adalah petani dengan hasil panen padi dan kedelai. Kejadian balita stunting ini muncul disebabkan salah satunya terdapat ibu menikah dini dengan kondisi anemia berat saat hamil. Adapun tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mewujudkan desa bebas stunting dengan membentuk kader dan posyandu remaja, memberikan pendampingan, penyuluhan serta pelatihan keterampilan pada kelompok remaja. Metode pengabdian dilakukan dengan edukasi, pembentukan posyandu remaja, dan pengolahan bahan makanan serta pembuatan media promosi. Didapatkan hasil bahwa kegiatan yang dilakukan terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 80% pada remaja mengenai kesehatan reproduksi, gizi seimbang dan faktor penyebab terjadinya stunting. Selain itu hasil dari pelatihan kader remaja dan pembentukan posyandu remaja telah dilakukan pengesahan susunan struktur posyandu remaja tercapai 100% di Dusun Nogosari Kelurahan Selopamioro. Produk nugget kedelai sebagai makanan olahan hasil pangan di lingkungan dapat dilakukan dan diproduksi oleh remaja serta motivasi dan antusias remaja 100% mengikuti kegiatan. Upaya pemberdayaan dan kemitraan yang dilakukan dapat terealisasi melalui posyandu remaja yang terbentuk. Pemberdayaan kader remaja dapat menimbulkan kesadaran untuk melakukan skrining kesehatan sehingga desa bebas stunting dengan membentuk kader dan posyandu remaja dapat terwujud.

Kata Kunci: Kapasitas Diri; Partisipasi Komunitas; Posyandu; Remaja; Stunting

ABSTRACT

Nogosari Village, Selopamioro Subdistrict, has a high youth potential to be empowered by 90 teenagers. Selopamioro sub-district has the highest stunting rate in DIY, which is 181 out of 915 toddlers. The majority of partners work as farmers who harvest rice and soybeans. The incident of stunting toddlers appears because one of them is an early married mother with severe anemia during pregnancy. The aim of this community service is to ealize a stunting-free village by forming youth cadres and posyandu, providing assistance, counseling and skills training to youth groups. The method of Service is carried out by education, the establishment of youth posyandu, and the processing of foodstuffs and the creation of promotional media. It was found that the activities carried out increased knowledge by 80% in adolescents about reproductive health, balanced nutrition and factors causing stunting. In addition, the results of the training of youth cadres and the establishment of youth posyandu have been approved to achieve 100% of the structure of youth posyandu in Nogosari Hamlet, Selopamioro Village. Soybean nugget products as processed food in the environment can be done and produced by teenagers and motivated and enthusiastic teenagers 100% follow the activities. Empowerment and partnership efforts can be realized through the youth posyandu formed. Empowerment of youth cadres can raise awareness

to conduct health screening so that stunting-free villages by forming youth cadres and posyandu can be realized.

Keywords: *Self-Capacity; Community Participatory; Posyandu; Teenager; Stunting*

PENDAHULUAN

Dusun Nogosari Kelurahan Selopamioro memiliki potensi remaja yang tinggi untuk diberdayakan sejumlah 90 remaja. Kelurahan Selopamioro ini memiliki angka stunting tertinggi di DIY yaitu 181 dari 915 balita (Sistem Informasi Desa/SID, 2023). Mayoritas pekerjaan mitra adalah petani dengan hasil panen padi dan kedelai. Remaja di Dusun Nogosari Kelurahan Selopamioro melakukan kegiatan karang tarunan untuk meningkatkan kekompakan. Selain itu terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan di Dusun Nogosari untuk balita stunting yaitu pemberian makanan tambahan. Kejadian balita stunting ini muncul disebabkan salah satunya terdapat ibu menikah dini dengan kondisi anemia berat saat hamil.

Beberapa program stunting yang sudah dilakukan pemerintah kelurahan Selopamioro adalah fokus pada balita yg stunting dengan pemberian makanan tambahan, pemantauan tumbuh kembang setiap bulannya di posyandu, dan kegiatan remaja sebatas meningkatkan kekompakan melalui karang taruna tetapi pemberdayaan remaja untuk cegah stunting belum pernah dilakukan. Kelompok kaum muda dengan populasi yang cukup besar memiliki peran penting di masa depan dalam menghadapi berbagai risiko yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sehingga perlu berkontribusi khususnya dalam pencegahan stunting (Wratsangka, 2015). Balita stunting terjadi pada pasangan yang menikah dini, masih usia remaja, kurang pengetahuan terkait gizi seimbang dan kesehatan reproduksi dan kesiapan mental yang masih kurang sehingga akan berpengaruh pada pengasuhan anak.

Remaja mulai dikenalkan dengan pencegahan anemia sejak remaja yang merupakan pemberdayaan remaja dalam bidang pola gizi seimbang. Masa remaja atau pubertas adalah peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan seperti biologis, kognitif dan emosional (Utami et al., 2022). Menurut WHO (World Health Organization), anemia merupakan masalah gizi terbesar pada remaja yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kinerja dan pertumbuhan kognitifnya. Sehingga generasi remaja masa depan dapat berpotensi menyumbang anak dengan stunting karena pada masa remaja mengalami anemia (Fitriyani et al., 2022).

Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Salah satu upaya dilakukan melalui pemberdayaan remaja yaitu dengan melakukan penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pola gizi seimbang, pendidikan kesehatan reproduksi (Rahayu et al., 2017). Partisipasi aktif masyarakat termasuk pembentukan kader muda dapat menentukan keberhasilan program (Sinaga et al., 2022).

Selain itu, mengenalkan cara merawat organ reproduksi merupakan salah satu materi pendidikan life skill dalam upaya pemberdayaan remaja. Remaja merupakan kelompok yang unik dengan kebutuhan yang khas, yaitu kebutuhan untuk mengenal identitas/ jati dirinya (Wirata et al., 2022). Dalam memenuhi kebutuhannya tersebut, remaja cenderung untuk menerima tantangan atau coba-coba melakukan sesuatu tanpa didahului pertimbangan matang, yang akhirnya dapat mendorong remaja ke arah perilaku yang dapat berisiko menimbulkan berbagai masalah yang akan mempengaruhi kesehatannya yang dapat berdampak kepada

stunting (Fitrianingsih & Vimala, 2019). Melihat fenomena di atas untuk itulah program pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mewujudkan untuk mewujudkan desa bebas stunting dengan membentuk kader dan posyandu remaja, memberikan pendampingan, penyuluhan serta pelatihan keterampilan pada kelompok remaja.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan community participatory yaitu dengan melibatkan kelompok remaja secara aktif dalam pencegahan dan penurunan angka stunting.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Dusun Nogosari Kelurahan Selopamioro pada bulan Agustus sampai November 2023. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi edukasi, pembentukan kader kesehatan remaja, pelatihan pembuatan nugget sebagai camilan sehat tinggi protein bagi remaja dan monitoring serta evaluasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Edukasi
   Kegiatan ini diikuti oleh kepala Dusun, pengurus karang taruna dan remaja anggota karang taruna di Dusun Nogosari Kelurahan Selopamioro. Edukasi yang diberikan terkait dengan Edukasi terkait kesehatan reproduksi, faktor risiko penyebab stunting pada remaja, dan kebutuhan nutrisi remaja untuk mencegah stunting.
2. Pembentukan kader kesehatan remaja
   Pembentukan kader kesehatan remaja dengan tahapan kegiatan:
   a) Sosialisasi dan motivasi kepada remaja terkait kegiatan kader remaja.
   b) Pembentukan posyandu remaja dan teknis pelaksanaan
   c) Pengesahan kader remaja dengan pemerintah setempat
   Dilakukan penyerahan alat kesehatan sebagai dasar skrining pada kegiatan posyandu remaja berupa alat tensi, alat pengecekan kadar hemoglobin dan buku panduan posyandu remaja.
3. Demonstrasi olahan bahan pangan lokal dan pembuatan media edukasi kreatif. Beberapa kegiatan disusun berdasarkan hasil *skrining* awal yang dilakukan disesuaikan dengan potensi remaja dan permasalahan prioritas. Demonstrasi olahan bahan pangan lokal yaitu bahan dasar kedelai dengan membuat nugget kedelai sebagai makanan tinggi protein anti *stunting* dan pembuatan media edukasi kreatif untuk logo produk.
4. Evaluasi
   Evaluasi dilakukan dengan validasi kepada *key person* seperti ketua karang taruna dan kepala dusun, maupun remaja yang menjadi anggota dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini dengan tujuan untuk melihat perubahan dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk mewujudkan desa bebas *stunting***.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Edukasi oleh narasumber terkait kesehatan reproduksi, faktor risiko penyebab stunting pada remaja, dan kebutuhan nutrisi remaja untuk mencegah stunting.

   Dilakukan *transfer knowledge* pada remaja di Kelurahan Selopamioro sesuai dengan lokasi pengabdian. Terdapat tiga materi yang diberikan kepada remaja:
   a. Materi mengenai kesehatan reproduksi

b. Materi mengenai faktor risiko penyebab stunting pada remaja
c. Materi tentang kebutuhan nutrisi remaja untuk mencegah stunting

Gambar 1. Pemberian materi edukasi oleh narasumber

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja

Pengetahuan	Pre test (f)	(%)	Post Test (f)	(%)
Baik	12	40	24	80
Buruk	18	60	6	20
Total	30	100	30	100

Data menunjukan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan. Peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, faktor risiko penyebab stunting pada remaja, kebutuhan nutrisi remaja untuk mencegah stunting dari hasil *pre-test* dan *post-test* yaitu baik 12 orang (40%) dan kategori buruk 18 orang (60%), setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik sebanyak 24 orang (80%) dan kategori buruk sebanyak 6 orang (20%). Kegiatan pengabdian dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, faktor risiko penyebab stunting pada remaja, kebutuhan nutrisi remaja untuk mencegah stunting. Penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan gizi seimbang pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan berimplikasi terhadap kualitas hidup remaja dimana remaja akan lebih siap dalam tahap reproduksi selanjutnya dan mencegah melahirkan anak dengan *stunting* (Indarwati et al., 2022). Edukasi mengenai kesehatan reproduksi juga sangat efektif untuk memunculkan kesadaran pada remaja bahwa pentingnya bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi untuk masa depan yang berkualitas (Yanti et al., 2022). Hasil penelitian juga didukung oleh karakterisik responden dimana ketika seseorang memasuki masa remaja maka tingkat kematangan dalam berpikir akan lebih baik, terutama dalam mencari sumber informasi yang bisa dipercaya (Bulahari et al., 2015). Remaja sangat perlu diberikan pemahaman literasi dikarenakan pemahaman literasi dapat meningkatkan upaya pencegahan dan kewaspadaan (Pujiastuti et al., 2023)

2. Pembentukan kader kesehatan remaja

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2023 yang dihadiri oleh 30 remaja bertempat di balai Padukuhan Nogosari Kelurahan Selopamioro. Dilakukan simulasi pelaksanaan posyandu remaja oleh kader kesehatan yang terpilih dengan sistem lima meja. Adapun simulasi yang dilakukan meliputi pengukuran tekanan darah, pengukuran lingkar lengan atas, lingkar perut, tinggi badan, berat bedan untuk mengetahui indikator adanya masalah stunting. Pembentukan kader kesehatan ini disaksikan oleh pak Dukuh. Seluruh remaja antusias dalam melakukan simulasi.

Gambar 2. Role Play Posyandu Remaja

Terbentuknya posyandu remaja dan kader kesehatan mencapai 100% yang sejak awal belum ada dan berhasil membentuk susunan pengurus posyandu remaja yang disaksikan oleh pak Dukuh dan diketahui puskesmas setempat. Adapun nama yang ditetapkan adalah Posyandu SAPTA MANUNGGAL dengan susunan kepengurusan yaitu Pembimbing, Penasehat, Pembina, Ketua, Wakil Ketua, Bendahara, Sekretaris, Pengurus Program Kerja, Pendidik dan Konselor. Menurut Retnowati dan Amalia tahun 2019 melalui pembentukan kader kesehatan resproduksi remaja dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan menentukan keberhasilan Indonesia mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045. Kegiatan Posyandu yang dilakukan oleh remaja selain dapat meningkatkan pengetahuan kegiatan ini dapat menjadi kegiatan positif yang mampu mempersiapkan remaja sehat dan bebas resiko *stunting* (Retnowati & Amalia, 2019). Selain itu pembentukan posyandu remaja dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam bidang kesehatan dikarenakan dalam kegiatan posyandu terdapat konseling yang berisi edukasi terkait peningkatan kesehatan remaja sekaligus pemantauan kesehatan remaja dapat dilakukan secara berkala sehingga dapat dilakukan penguatan penanggulangan stunting (Mulyanti, Lesay, & et. al, 2022; Mulyanti, Lesay, Sulistyani, et al., 2022; Q et al., 2020).

3. Demonstrasi olahan bahan pangan lokal yaitu bahan dasar kedelai dengan membuat nugget kedelai sebagai makanan tinggi protein anti *stunting* dan pembuatan media edukasi kreatif untuk logo produk Skrining Kesehatan Jiwa

Gambar 3. Pembuatan Nugget dan Logo Produk

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 29 Oktober 2023 dihadiri 30 kader yang sudah terbentuk. Dilakukan pelatihan pembuatan nugget dari bahan kedelai yang tinggi protein sebagai salah satu camilan yang baik dikonsumsi remaja untuk anti stunting. Penyebab stunting yaitu kurang asupan protein dan asam amino yang berguna untuk memperkokoh matriks tulang dan pembentukan tulang sehingga tim menggunakan bahan-bahan terpilih. Selain menggunakan kedelai tinggi protein, ada telur bebek dan daging ayam dari protein hewani. Telur merupakan sumber protein hewani, pangan sempurna yang mengandung zat gizi seperti protein (12,8%) dan lemak (11,8%). 100 gram telur mengandung vitamin A sebesar 327.0 SI dan mineral sebesar 256.0 mg. Telur mengandung memiliki susunan asam amino esensial yang lengkap dan memiliki nilai biologi yaitu 100 % (Jin & Iannotti, 2014).

Selain itu, remaja juga mendesain bersama logo untuk produk nugget yang dihasilkan dengan tujuan nugget ini dapat juga dijual memiliki aspek ekonomis selain aspek kesehatan. Remaja memiliki motivasi dan antusias 100% rmengikuti pelatihan dan langsung mempraktikkan mendesain logo untuk produk nugget. Pelatihan pembuatan nugget sebagai bekal *skill* atau keterampilan yang dapat dimiliki remaja untuk membuka usaha dan meningkatkan konsumsi makanan yang sehat untuk pencegahan *stunting* (Ramdany & Pongoh, 2022). Pembuatan nugget yang tidak sulit dan bahan baku pembuatan nugget yang diolah dari hasil dilingkungan remaja lebih mempermudah dalam melanjutkan pembuatan produk ini dan dikembangkan di lingkungan remaja (Karya et al., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menyimpulkan bahwa mewujudkan desa bebas stunting dengan membentuk kader dan posyandu remaja, memberikan pendampingan, penyuluhan serta pelatihan keterampilan pada kelompok remaja. Kegiatan pengabdian ini dapat digunakan untuk pencegahan *stunting* dari hilir dengan pemberdayaan remaja sebagai kader dan kegiatan posyandu remaja. Diharapkan melalui kegiatan ini dapat dilakukan kaderisasi melalui kader-kader yang terbentuk untuk peningkatkan setiap program mulai dari kesehatan reproduksi sampai peningkatan keterampilan remaja utuk mencegah terjadinya keturunan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdi mengucapkan terimakasih kepada Kemdikbudristek sebagai pemberi dana pada program Pemberdayaan Masyarakat Pemula Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Bulahari, S. N., Korah, H. B., & Lontaan, A. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *JIDAN: Jurnal Ilmiah Bidan*, *3*(2), 15–20.

Fitrianingsih, Y., & Vimala, D. (2019). Pemanfaatan media elektronik handphone sebagai sarana pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMP 8 Kota Cirebon Tahun 2018.

Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS): Jurnal Pengabdian Masyarakat, *1*(2), 143–146.

Fitriyani, S. L., Rochmano, F. P., Cahyani, R. D., & Rizqiya, F. (2022). Penyuluhan mengenai CEMARA (Cegah Anemia Pada Remaja) serta pemberian TTD sebagai upaya pencegahan stunting kepada siswi MAN 21 Jakarta. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2022 LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1–6.

Indarwati, F., Astuti, Y., Primanda, Y., Irawati, K., & Nur, L. (2022). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Mencapai Kualitas Hidup Yang Optimal*. *8*(1), 108–116.

Jin, M., & Iannotti, L. L. (2014). Livestock production, animal source food intake, and young child growth: The role of gender for ensuring nutrition impacts. *Social Science & Medicine*, *105*, 16–21. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.01.001

Karya, B., Suprapti, W., Wurdianto, K., Sejarah, P., Tambahan, M., & Lele, N. I. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pembuatan Makanan Tambahan Lokal Di Desa Mangaris*. *1*(Mei), 1–15.

Mulyanti, Lesay, A. M., Sulistyani, A. D., Rohman, Muh. F., Nur, E. R. F. A., Titanik, G., Hafidz, A.-L., Cahyani, I. P., Yatuzzakiyah, N., Wahyuningtyas, P., Utomo, S. B., & Amin, A. N. (2022). Pembentukan posyandu remaja sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kualitas kesehatan remaja di Dusun Dingkilan, Sedayu, Bantul. *Jurnal Atma Inovasia*, *2*(4), 419–423.

Mulyanti, Lesay, & et. al. (2022). *Pembentukan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kualitas Kesehatan Remaja di Dusun Dingkikan, Sedayu, Bantul*. *2*(4), 419–423.

Pujiastuti, D., Sinaga, M. R. E., K, E. A. P. B., Ikaningtyas, N., Riendrasiwi, N., Ramasasi, T., Kusuma, N. R., & Andriani, Y. (2023). Pendampingan kader kesehatan dalam penanganan kondisi kegawatdaruratan anak di rumah di Kampung Surokarsan Yogyakarta. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 87–97.

Q, A. U., Hartati, L., & Sulistyanti, A. (2020). Pelatihan pembentukan posyandu remaja dan kader kesehatan di Dukuh Mardirejo Desa Kalikebo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, *2*(2), 6–12.

Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). *Buku ajar kesehatan reproduksi remaja & lansia* (Ed 1). Airlangga University Press.

Ramdany, R., & Pongoh, A. (2022). *Pelatihan Pembuatan Nugget Berbasis Pangan Lokal Kerang Darah sebagai Makanan Tambahan Balita Stunting*. *7*(4), 527–534.

Retnowati, W., & Amalia, R. B. (2019). *Pembentukan Kader Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Mengurangi Frekuensi Pernikahan Dini di Siswa SMP di Kecamatan Bangsalsari, Jember*. *2*(3).

Sinaga, M. R. E., Istianti, D. W., & Indrayanti. (2022). Strategi inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat "KaMu BTS (Kader Muda Bergerak Tuk Sampah)" di Kelurahan Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, *5*(3), 232–238.

Sistem Informasi Desa/SID. (2023). *Profil Kalurahan Selopamioro*. Profil Desa Kalurahan Selopamioro. https://selopamioro.bantulkab.go.id/first

Utami, S., Kamil, R., & Chusna, Z. (2022). Peningkatan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri untuk mencegah terjadinya stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, *2*(2), 30–33. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36656/jpmph.v2i2.818

Wirata, R. B., Febrianti, S., & Pradipta, S. R. R. (2022). Edukasi melalui google meet tentang kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal ABDIMAS BSI*, *5*(2), 270–277.

Wratsangka, R. (2015). Kesehatan reproduksi mahasiswa: kebutuhan informasi dan pelayanan studi kualitatif di Jakarta Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *2*(2), 108–117.

Yanti, E. S., Risnasari, N., Nurahmawati, D., Wulaningtyas, E. S., Puspitasari, O., Purnamasari, R. I., Rahmadini, S. N., Kebidanan, D., & Author, C. (2022). *Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Masa Kini*. *2*(1).